



This is an open article under the
CC-BY-SA license

PENINGKATAN PEMAHAMAN NAHWU MELALUI METODE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) DI PONDOK PESANTREN AR-RAUDOTUSSIBYAN CIHANJAWAR-PURWAKARTA

Muhammad Jamjam Jamaludin¹, Ahmad Fajar²

^{1,2}STAI DR. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta, Indonesia

jamjam12balya@gmail.com¹, ahmadfajar@staimuttaqien.ac.id²

Submitted : 22 Maret 2023

Accepted: 27 Juli 2023

Published : 20 Agustus 2023

Abstrak Kaidah ilmu nahwu mengkaji tentang perubahan akhir kalimat sehingga tatanan bahasa akan menentukan benar atau salah bacaan. Masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah santri belum memahami kaidah ilmu nahwu karena kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga santri tidak ada motivasi untuk belajar ilmu nahwu. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode *participatory Action Research* (PAR) yang merupakan pengabdian yang dilakukan dalam tiga tahap; riset, aksi, dan partisipasi dengan masyarakat. Peningkatan pemahaman nahwu merupakan alat untuk membantu santri dalam aspek membaca dan menulis bahasa Arab. Melalui metode TGT dapat meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari ilmu nahwu, dengan alasan bahwa pembelajaran menggunakan metode TGT dapat motivasi santri sehingga santri mendapatkan daya tarik untuk terus menerus belajar kaidah ilmu nahwu. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu santri dalam peningkatan pemahaman nahwu. Hasil dari tes non-objektif dengan uraian bebas, pemahaman nahwu pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam penggunaan metode TGT terdapat peningkatan pada temuan awal yang kriteria baik 20% menjadi 26%, kriteria cukup 34% menjadi 54%, dan kriteria kurang baik 46% menjadi 20%. Berdasarkan hasil yang dicapai dengan menggunakan metode TGT telah berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran nahwu, meskipun tidak mencapai 100%.

Kata Kunci: Ilmu Nahwu, Metode TGT, PAR

1. PENDAHULUAN

Manusia diberi tugas pengabdian kepada pencipta-Nya dan potensi yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Pendidikan merupakan aktivitas bimbingan yang bertujuan

mengembangkan potensi Ilahiyat manusia agar dapat menjadi pengabdian kepada Allah yang optimal. Pendidikan dilakukan secara bertahap, terprogram, dan berkesinambungan (Uno, 2022).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak lama di Indonesia dan berkembang seiring dengan penyebaran Agama Islam. Sebagai orang Muslim yang terpelajar, kita seharusnya menghargai dan mengenang jasa-jasa para perintis yang membuat kita bisa merasakan pendidikan di pondok pesantren saat ini (Nasution, 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal yang fokus pada fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf yang berdasarkan kitab-kitab kuning. Mereka juga mempelajari bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, balagh, dan tajwid, serta mantiq dan akhlak. Dengan demikian, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang kaya akan ilmu-ilmu agama Islam (Salam, 2021).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa cabang ilmu yang saling terkait satu sama lain. Di antaranya adalah ilmu ma'ani, badi', bayan, dilalah, sharaf, Nahwu, dan ashwat. Ilmu Nahwu dan sharaf merupakan bagian dari studi tata bahasa Arab (gramatika) yang mendalam. Ilmu Nahwu merupakan salah satu bidang studi linguistik dalam bahasa Arab yang

memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman bahasa Arab dan bahasa Al-Quran (Fajar, 2020). Dengan banyaknya cabang pembahasan dalam Ilmu Nahwu, mengklasifikasikan setiap topik dengan skema yang terstruktur dapat membantu mengurangi kesulitan dalam mempelajari Ilmu Nahwu (Mannan & Hidayah, 2022).

Secara umum, tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah agar para pelajar dapat menguasai semua keterampilan yang terkandung di dalamnya. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan mendengarkan (*maharah al-istima'*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Keempat keterampilan ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif (Khoiriyah, 2020).

Keterampilan berbicara (*maharah al-qira'ah*) pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar secara lisan, dengan memperhatikan sistem gramatikal dan pengucapan yang tepat. Berbicara adalah kemampuan untuk

menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, keterampilan berbicara dalam Bahasa Arab adalah keahlian seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain menggunakan kata-kata, dan orang tersebut dapat memahami apa yang disampaikan. Salah satu tujuan dari keterampilan berbicara Bahasa Arab adalah untuk dapat mengungkapkan ekspresi dalam bahasa Arab dan menyampaikan keinginan hati dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa (Najmi, Rofiq, & Maarif, 2021).

Keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*) merupakan proses menuliskan huruf dengan tulisan yang jelas, tanpa adanya kebingungan atau keraguan, sambil tetap memperhatikan aturan penulisan bahasa Arab yang diakui oleh penutur asli. Hal ini bertujuan agar tulisan dapat menyampaikan makna dan arti yang tepat (Khoiri, 2022).

Ilmu nahwu merupakan sarana untuk membantu dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis sehingga dalam berbicara, lidah bisa terjaga dari kesalahan juga membantu dalam memahami ungkapan-ungkapan bahasa arab (Mualif, 2019).

Pondok pesantren Ar-Roudotussibyan merupakan lembaga non-formal yang terletak di Gunung Bakti desa Cihanjavar, kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta. Pesantren ini menghimpun anak-anak usia dini dan anak-anak yang beranjak dewasa. Proses pembelajarannya dilakukan setelah shalat subuh, setelah shalat magrib, dan setelah shalat isya. Pengabdian mengisi waktu untuk mengajar di waktu setelah shalat magrib, sebelumnya pembelajaran setelah magrib ini dilaksanakan secara terjadwal, namun ketika pimpinan pondok pesantren menyerahkan sepenuhnya kepada pengabdian, jadwal tersebut secara diubah karena pengabdian menginginkan untuk fokus pada pembelajaran nahwu.

Hasil observasi di pondok pesantren Ar-Roudotussibyan. Menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dalam konteks ilmu nahwu telah dilaksanakan melalui kitab Al-Jurumiyah. Proses pelaksanaan dilakukan pada waktu setelah berjamaah shalat magrib, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya diketahui permasalahan yang terjadi, terlihat beberapa santri belum memahami kaidah-kaidah nahwu yang tertera dalam

kajian al-Jurumiyah, selain itu kurangnya motivasi santri dalam mempelajari ilmu nahwu, dan metode pembelajaran yang membosankan.

Melihat dari permasalahan santri-santri, ternyata santri-santri merasa kesulitan dan bosan dalam belajar nahwu. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, santri cenderung bosan yang pada akhirnya para santri ngobrol bahkan bermain-main dengan teman sebayanya. Di samping itu, para santri hanya sebagian yang memperhatikan ketika guru menjelaskan, faktornya karena proses pembelajaran ini di gabung dengan anak-anak usia dini dengan beda guru, tentunya antara santri dengan santri yang lainnya saling berteriak-teriak sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan permasalahan yang terlihat, perlu tindak lanjut untuk menemukan solusi. Upaya yang dilakukan pengabdian, mengkaji ulang kitab al-Jurumiyah disertai dengan *mentarkib* kitab al-Jurumiyah setiap pertemuan kecuali malam jum'at atau ada acara-acara tertentu. Untuk masalah proses pembelajaran tidak kondusif maka memutuskan untuk pindah tempat pengajian yang tadinya di mejlis menjadi

di pondok. Untuk pemecahan masalah suasana dalam belajar dan pemahaman santri dalam ilmu nahwu, maka pengabdian berinisiatif menggunakan metode team games tournament (TGT).

Metode ini membantu santri dalam mengasah pengetahuan melalui tournament akademik karena saling berlomba dan diharapkan antar santri menumbuhkan rasa kompetitif dalam pembelajaran sehingga motivasi santri-santri meningkat.

Teams Games Tournaments (TGT) merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh Slavin dengan tujuan membantu siswa dalam melihat kembali (*mereview*) dan menguasai materi pelajaran. Dalam penelitiannya, Slavin menemukan bahwa penggunaan TGT dapat meningkatkan keterampilan dasar, prestasi belajar, interaksi positif antara siswa, harga diri, dan sikap pada santri-santri dengan latar belakang yang berbeda (Muflihah & Rahmadani, 2022).

Tujuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu santri dalam pembelajaran ilmu nahwu dengan menggunakan metode Teams Games Tournament (TGT) serta untuk membuat suasana pembelajaran di pondok pesantren

Roudotussibyan yang menyenangkan, rileks, menumbuhkan rasa bertanggung jawab, melatih santri berpikir kritis dan perilaku sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Lingkup Metode TGT

Metode Team Games Tournament (TGT) adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi mandiri dalam proses belajar. Dalam metode ini, santri memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dioptimalkan. Dengan menerapkan metode pembelajaran TGT, semua santri dapat terlibat secara menyeluruh dalam proses pembelajaran, karena mereka berusaha untuk menciptakan kelompok yang sangat efektif. Dalam akhirnya, hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar santri secara keseluruhan (Buhari, 2023).

Metode pembelajaran TGT menghadirkan suatu konsep yang melibatkan pembelajaran dalam kelompok dan permainan, serta berkaitan dengan cara seseorang belajar atau gaya belajar santri. Metode pembelajaran ini memiliki relevansi dan manfaat yang signifikan terhadap proses

pembelajaran. Metode pembelajaran TGT yang juga dikenal sebagai Teams Game Tournament, menempatkan santri dalam kelompok-kelompok belajar dengan pengelompokan yang beragam, dan melibatkan tahapan belajar dalam kelompok, permainan, pertandingan, dan penghargaan (Lutfi, 2023).

Metode pembelajaran TGT tidak hanya berfokus pada santri yang memiliki kemampuan akademis tinggi dan menonjol dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri yang memiliki kemampuan akademis lebih rendah untuk berpartisipasi secara aktif dan memiliki peran penting dalam kelompok mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat (Hidayat, 2019). Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, serta membangun semangat belajar dan rasa tanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Sulhiyati, 2019).

Metode pembelajaran TGT ini memiliki kelebihan dan kekurangan; kelebihan dari TGT adalah adanya upaya

dalam menerima perbedaan individu, di mana dengan waktu yang terbatas, santri dapat menguasai materi secara mendalam. Proses pembelajaran juga berlangsung dengan keaktifan santri, yang mendorong mereka untuk bersosialisasi dan meningkatkan kepekaan serta toleransi. Namun, kelemahan dari TGT terletak pada kesulitan dalam pengelompokan siswa. Selain itu, dalam metode pembelajaran TGT ini, masih ada santri yang tidak berpartisipasi aktif dalam berpendapat atau berbicara, dan jika guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik, dapat terjadi kegaduhan (Nurhayati, Egok, & Aswarliansyah, 2022).

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan. Sebelum memulai pembelajaran, penting untuk memastikan kenyamanan siswa terlebih dahulu. Memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya aktif dan bekerja sama juga diperlukan. Selain itu, memilih seorang ketua dalam setiap kelompok dapat membantu mengatasi masalah ketidakpartisipasian santri. Ketua dapat dipilih dari siswa yang seringkali ribut atau mengganggu teman-temannya (Nurhayati et al., 2022).

2.2 Prosedur metode TGT

Berikut adalah prosedur pembelajaran metode Teams Games Tournament (TGT) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengabdian menyampaikan pelajaran dan melakukan presentasi materi kepada santri.
2. Pengabdian membentuk pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok di mana santri bekerja bersama dalam tim untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.
3. Turnamen, di mana santri terlibat dalam permainan akademik di meja-meja turnamen dengan tiga anggota tim yang memiliki tingkat kemampuan yang serupa.
4. Penilaian tim dilakukan dengan menghitung skor tim berdasarkan skor yang diperoleh dari turnamen, dan hasil turnamen tersebut ditempelkan pada papan penghargaan sebagai bentuk pengakuan kepada tim yang berhasil dalam penampilannya (Buhari, 2023).

Dengan demikian, prosedur pembelajaran metode Teams Games Tournament (TGT) yang dijelaskan terdiri dari: menyampaikan pelajaran, pembelajaran dalam bentuk kerja

kelompok, turnamen akademik, dan penghargaan tim sebagai pengakuan terhadap kinerja yang baik.

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *participatory Action Research* (PAR). Participatory Action Research (PAR) merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, serta menghasilkan pengetahuan dan mendorong perubahan sosial keagamaan. Dalam hal ini, pendekatan tersebut berfungsi sebagai alat untuk menggalang kesadaran kritis secara kolektif terhadap kendala-kendala yang disebabkan oleh ideologi globalisasi neoliberal dan paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan (Afandi, 2020). Atas dasar dilakukannya adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Pengabdian terlibat langsung untuk menggali informasi yang beragam, setelah itu pengabdian melakukan aksi untuk menemukan solusi dari masalah yang

teridentifikasi (Muhid, Afandi, & Sucipto, 2021).

Pengabdian ini dilaksanakan pada 01 Februari 2023 s/d 08 Maret 2023 di Kp. Gunung Bakti, Rt.04/02 Ds. Cihanjavar, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta. Metode pengumpulan data pengabdian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Lokasi observasi dilaksanakan di wilayah rt.04/02 Kp. Gunung Bakti. Kegiatan awal ini untuk mengetahui kondisi awal Kp. Gunung Bakti. Setelah mengetahui kondisi lokasi sekitar. Adapun yang menjadi objek pengabdian ini merupakan santri yang berjumlah 15 santri yang berusia 12-18 tahun. 15 santri tersebut berstatus di sekolah formal; ada yang di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA. Oleh karena itu, pengabdian mengambil semua santri yang berjumlah 15 orang sebagai populasi.

Wawancara dilakukan bersama pemimpin pondok pesantren Ar-Roudotussibyan, sebagian warga, dan santri-santri Ar-Roudotussibyan. Tujuannya untuk memperoleh data mengenai pemahaman santri.

Tes dalam pengabdian ini menggunakan jenis tes non-objektif

dengan uraian bebas, artinya bahwa santri memiliki kebebasan untuk menjawab soal dengan cara yang mereka pilih sendiri. Santri memiliki kebebasan untuk menyatakan pendapatnya sesuai dengan kemampuan santri. Meskipun demikian, pengabdian tetap perlu memiliki pedoman atau referensi dalam mengoreksi jawaban santri (Zamzania & Aristia, 2018). Tes dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan santri dalam memahami nahwu

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian menangani permasalahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mencari solusi, membuat perencanaan, tindak lanjut, dan evaluasi. Mengkaji beberapa karya ilmiah merupakan cara untuk mencari solusi dari permasalahan yang terlihat. Setelah menemukan teori yang cocok dengan permasalahan kemudian merencanakan penggunaan teori yang ditemukan. Jika sudah terencana, maka pengabdian mengaplikasikan teori tersebut. Setelah terlihat hasilnya kemudian pengabdian melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil dari pengaplikasian teori tersebut.

4.1 Temuan Awal

Temuan awal telah ditemukan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengambil tindakan perencanaan untuk mengatasi masalah yang ditemukan di pondok pesantren Ar-Roudotussibyan. Kemudian pengabdian mendiskusikan dengan pimpinan pondok pesantren Ar-Roudotussibyan untuk menentukan dan memberikan saran terhadap permasalahan yang terlihat.

Dari masalah yang terlihat, pengabdian mengambil tindakan bahwa dalam pembelajaran nahwu ini alangkah baiknya menggunakan metode TGT karena metode ini dapat meningkatkan kemampuan santri serta membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan rileks.



Gambar 1. Tes untuk mengetahui pemahaman nahwu santri

Sebelum penggunaan metode TGT pengabdian melakukan tes secara individu kepada santri, tujuannya untuk mengetahui persentase pemahaman nahwu pada santri. Adapun hasil tes sebelum menggunakan metode TGT adalah sebagai berikut:



Tabel 1. Data pemahaman nahwu santri sebelum tindakan

Kriteria	Data santri	
	Jumlah anak	Persentase
Baik	3	20%
Cukup	5	34%
Kurang Baik	7	46%
Jumlah	15	100%

Analisis pertama pada tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan santri sebelum tindakan dalam pembelajaran nahwu menunjukkan secara baik 20%, cukup 34%, dan kurang baik 46%. Dari persentase menunjukkan bahwa pemahaman nahwu masih kurang baik, artinya ada yang perlu di perbaiki, sebagian santri sudah ada yang paham, namun sulit untuk mempraktikkan. Hal ini timbul karena beberapa faktor.

Menurut pimpinan pondok pesantren bahwa “santri tidak bisa memosisikan dirinya sebagai santri”. Menurut pendapat sebagian warga dapat disimpulkan bahwa “santri-santri terdorong oleh pergaulan yang kurang baik sehingga santri tidak fokus belajar, selain itu terpengaruh oleh kehadiran *gadget*. Dalam penggunaan *gadget*, tergantung kepada si pengguna jika dikendalikan dengan baik maka dampaknya pun akan baik atau pun sebaliknya. Namun, penggunaan pada santri seringkali digunakan untuk hal-hal

yang kurang bermanfaat, misalnya main game, bermain sosial media, dan sebagainya yang tidak tahu batas. Selain itu faktor internal dan faktor lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi santri. Oleh karena itu, diperlukan teori/metode yang menyenangkan dan rileks untuk mengatasi masalah tersebut.

Merujuk pada permasalahan, pengabdian mengambil tindakan dalam pembelajaran nahwu, karena ilmu nahwu merupakan dasar yang bisa dijadikan alat untuk mengkaji berbagai kitab-kitab lainnya. Metode yang digunakan dalam pemecahan masalah ini adalah metode team games tournament (TGT) dengan alasan metode ini sangat sesuai dengan permasalahan yang nampak, selain menyenangkan, dapat meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran nahwu.

Setelah terlaksana, pengabdian melakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam proses penggunaan metode TGT dan diperbaiki.

Kekurangan dari penggunaan metode TGT di pertama, santri masih bingung dan belum berani mengungkapkan pendapatnya, santri terlihat ketakutan atas jawaban yang salah. Tindakan yang dilakukan pengabdian adalah memberikan motivasi

mengenai rasa takut yang menakutkan jiwa santri. Hasilnya terdapat beberapa santri yang mampu mengungkapkan pendapatnya tanpa takut akan ejekan teman sebayanya.

4.2 Proses pembelajaran dan hasil pembelajaran

Pengabdian dilaksanakan 30 menit dengan 4 tahapan yaitu: 1) Membaca doa selama 2 menit, 2) menyampaikan materi selama 10 menit, 3) penggunaan metode TGT selama 15 menit, dan 4) doa penutup 3 menit.

Tahapan yang digunakan ketika pembelajaran kitab selain nahwu adalah sebagai berikut: 1) guru menyampaikan materi dalam kitab tersebut, 2) membagi kelompok, 3) bertanya kepada setiap kelompok mengenai kaidah nahwu dalam kitab yang sedang dikaji.



Gambar 2. Proses pelaksanaan metode TGT

Melalui kajian kitab aj-Jurumiyah dengan penerapan metode team games tournament (TGT) proses pembelajaran nahwu sedikit demi sedikit terdapat peningkatan. Hal ini diketahui setelah pelaksanaan pada minggu pertama. Namun masih terdapat kekurangan, karena hanya beberapa santri yang aktif dalam proses pembelajaran.

Pada minggu kedua pengabdian berinisiatif untuk mengembalikan jadwal seperti semula agar proses pembelajaran tidak membosankan. Namun dalam kajian kitab selain nahwu, pengabdian tetap mengkaji dari sisi ilmu nahwu untuk peningkatan pemahaman nahwu para santri. Hal ini maksudkan agar santri tetap belajar mengenai berbagai kitab akan tetapi mengetahui kaidah ilmu nahwu dalam kitab tersebut.

Minggu ketiga, proses pembelajaran dengan menggunakan metode TGT hanya sedikit mendapatkan peningkatan. Artinya bahwa masih ada beberapa santri yang kurang memperhatikan. Pengabdian melakukan tindak lanjut dengan cara santri-santri yang kurang memperhatikan menjadi sasaran terpenting agar santri-santri

tersebut mendapat pelajaran dan dapat memperhatikan proses pembelajaran.

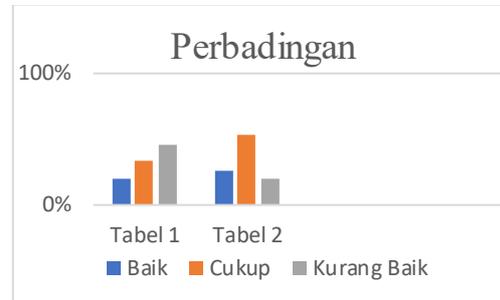
Dalam pembelajaran selain nahwu, guru menyampaikan materi terkait kitab yang dikaji. Kemudian, guru membagi kelompok, dan melakukan games (sesuai prosedur metode TGT) bertanya kepada setiap kelompok mengenai kaidah-kaidah ilmu nahwu pada setiap kalimat yang ada dalam kitab tersebut. Hasilnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Data pemahaman nahwu santri setelah tindakan

Kriteria	Data santri	
	Jumlah anak	Persentase
Baik	4	26%
Cukup	8	54%
Kurang Baik	3	20%
Jumlah	15	100%

Analisis pada tabel 2 terdapat peningkatan pemahaman nahwu yang awalnya kriteria baik 20% menjadi 26%, cukup 34% menjadi 54%, dan kurang baik 46% menjadi 20%. Berikut perbandingan pemahaman nahwu santri sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

Grafik 1. Perbandingan data pemahaman nahwu santri sebelum tindakan dan sesudah tindakan



Dalam grafik 1 adalah hasil sebelum tindakan dan sesudah tindakan menggunakan metode team games tournament (TGT) terdapat peningkatan 16%. Peningkatan terhadap pembelajaran nahwu pada santri pondok pesantren Ar-Roudotussibyan Kp. Gunung Bakti, RT. 004/002 Ds. Cihanjavar, Kec. Bojong, Kab. Purwakarta meskipun belum mencapai 100% akan tetapi sudah terdapat peningkatan.

Peningkatan dalam proses pembelajaran ini bisa berdampak dalam kehidupan, karena metode TGT ini melatih santri untuk bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan pembelajaran. Hal ini dapat diterapkan santri dalam kehidupan sosial, karena kehidupan merupakan sebuah tanggung jawab. Selain itu, metode TGT melatih santri untuk bekerja sama tanpa melihat perbedaan di sekitarnya. Tentunya,

persoalan kerja sama dapat diterapkan dalam kehidupan atau lingkungan sekitar. Gunung bakti identik dengan “bakti” artinya bahwa hidup di gunung bakti harus memiliki jiwa kerja sama yang baik. Dengan demikian, pengabdian ini dilakukan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan nahwu akan tetapi untuk mengembangkan diri seorang santri dalam kehidupan sosial yang sangat berpengaruh kepada lingkungan sekitar.

Agar program ini berkelanjutan, pengabdian berupaya berdiskusi kembali dengan pimpinan pondok pesantren Ar-Roudotussibyan, mengenai pemaparan penerapan metode TGT dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan diri seorang santri.

Pimpinan pondok pesantren Ar-Roudotussibyan menyatakan bahwa metode TGT ini seringkali diterapkan dalam acara-acara menghadapi hari besar Islam, akan tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu cerdas cermat. Namun tidak menutup kemungkinan, bahwa metode ini akan digunakan paling sering 1 minggu sekali atau tidak 1 bulan sekali, metode ini akan digunakan untuk memotivasi santri agar santri tertarik dan bersikeras untuk belajar.

5. KESIMPULAN

Peningkatan keterampilan nahwu pada santri pondok pesantren Ar-Roudotussibyan dilaksanakan selama 3 minggu dengan 3 kali pelaksanaan metode TGT. Adapun penerapan metode TGT diterapkan secara bertahap; pembukaan, pemberian materi, membagi kelompok, games, evaluasi, dan penutup. Metode TGT ini dapat meningkatkan skill dasar, harga diri, interaksi antar santri, pencapaian, dan santri mampu menerima perbedaan. Dalam penggunaan metode TGT terdapat peningkatan pemahaman nahwu pada temuan awal kriteria baik 20% menjadi 26%, kriteria cukup 34% menjadi 54%, dan kriteria kurang baik 46% menjadi 20%. Berdasarkan hasil yang dicapai dengan menggunakan metode TGT telah berhasil meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran nahwu, meskipun tidak mencapai 100%.

Dalam peningkatan pemahaman nahwu dengan menggunakan metode TGT ini selain dapat meningkatkan pengetahuan juga dapat meningkatkan jiwa sosial atau mampu hidup bersosial. Karena dapat melatih santri untuk bekerja sama dan tanggung jawab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat ini, pimpinan pondok pesantren bapak KH. Asep Jalaludin beserta santri-santrinya, kemudian kepada lembaga institusi STAI DR.KH. EZ. Muttaqien, dan kepada seluruh mitra Kp. Gunung Bakti rt.04/02. Tidak lupa, pengabdian mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. In *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (Vol. 53, pp. 1689–1699).
- Buhari, B. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Globalisasi Siswa Kelas IX-U SMPN 1 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 57–68.
- Fajar, A. (2020). Tafsir al-Qur’ān Corak Sastrawi dan Teologis. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 36–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52593/klm.01.1.03>
- Hidayat, I. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Modern*. DIVA PRESS.
- Khoiri, K. (2022). Implementasi Tahapan Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah. *Religious Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–7.
- Khoiriyah, H. (2020). Metode Qirā’ah Dalam Pembelajaran Keterampilan Reseptif Berbahasa Arab Untuk Pendidikan Tingkat Menengah. *لساننا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 32–44.
- Lutfi, L. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (Tgt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, 1(2), 95–104.

- Mannan, A. M. R. A. J., & Hidayah, M. S. (2022). Pendampingan Pembelajaran Kaidah Nahwu dengan Kitab Al-Ajrumiyyah di Pondok Pesantren Darus Sibyan Jombang Jember. *An-Nuqthah*, 2(1), 46–51.
- Mualif, A. (2019). Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 26–36.
- Muflihah, I., & Rahmadani, A. (2022). MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENTS (TGT) DALAM PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA ARAB. *KOLONI*, 1(4), 772–779.
- Muhid, A., Afandi, A., & Sucipto, M. H. (2021). *Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing)*.
- Najmi, N., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2021). The Effect Of Cooperative Learning Model Type Of Teams Games Tournament (Tgt) On Student's Learning Achievement. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36–52.
- Nurhayati, N., Egok, A. S., & Aswarliansyah, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9118–9126.
- Salam, R. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1), 1–9.
- Sulhiyati, S. (2019). PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 10(1), 20–28.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S. (2023). Implementasi Model Cooperative Learning Teams



Games Tournaments (TGT)-Giant Ladder Snake dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Arab. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(1), 25–43.

Zamzania, W. H., & Aristia, R. (2018). Jenis-Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.